

PENINGKATAN PENGETAHUAN PARA GURU MELALUI SEMINAR MENGENAI  
**BULLYING DAN BAGAIMANA MENANGANI PELAKU DAN KORBAN  
BULLYING DI SMP-SMA SANTU KLAUS WERANG, KABUPATEN  
MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR**

Fransiska Yuniati Demang<sup>1\*</sup>, Nur Dafi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: yuni120509@gmail.com

Disubmit: 23 Januari 2026 Diterima: 16 April 2026 Diterbitkan: 01 Mei 2026  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i5.13993>

### ABSTRAK

Perilaku *bullying* di sekolah membuat siswa yang menjadi korban mengalami kecemasan yang berlebihan saat berada di sekolah. Kecemasan mempersulit siswa untuk menjalin hubungan dengan siswa lain, teman sebaya, termasuk gurunya. Hal ini akan menumbuhkan rasa rendah diri bagi korban dan sering juga berdampak pada kegiatan akademis mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para guru tentang *bullying* dan diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta seminar. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pengetahuan para guru tentang *bullying* dan ini menjadi langkah awal dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Para guru akan mengajak organisasi siswa sekolah (OSIS) untuk bersama-sama mencegah dan menghapus perilaku *bullying* di sekolah.

**Kata Kunci:** Perilaku Bullying, Siswa, Guru.

### ABSTRACT

*Bullying behavior in schools causes victimized students to experience anxiety while they are in school. This anxiety complicates students' capacity to build relationships among the students, classmates and teachers. It creates a sense of low self-esteem among victims and often affects their academic activities. The objective of this activity is to enhance teachers' comprehension of bullying, with the expected outcome of preventing bullying in the school. This activity applies the methods of lecture and discussion to provide a comprehensive understanding to the seminar participants. This activity has proven to enhance teachers' knowledge of bullying and represents an initial step in preventing bullying behavior in schools. Teachers will collaborate with the school's student organization (OSIS) to collectively prevent and eliminate bullying behavior within the school."*

**Keywords:** Bullying Behavior, Students, Teacher.

## 1. PENDAHULUAN

*Bullying* adalah bentuk perilaku ketika seseorang dengan sengaja dan berulang kali menggunakan kata-kata atau tindakan terhadap orang lain yang menyebabkan kesusahahan dan membahayakan kesejahteraan mereka. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh atau kekuasaan lebih besar terhadap orang lain, atau ingin membuat orang lain merasa kurang berkuasa atau tidak berdaya. *Bullying* tidak sama dengan konflik antar manusia (misalnya bertengkar) atau rasa tidak suka pada seseorang. *Bullying* yang terjadi disekolah dapat membuat siswa mengalami kecemasan yang berlebihan. Kecemasan dapat berkembang karena siswa takut akan intimidasi disetiap kesempatan. Kecemasan mempersulit siswa untuk menjalin hubungan dengan siswa lain, teman sebaya, termasuk gurunya (Pradana, 2024). *Bullying* dapat mempersulit siswa untuk berhasil di kelas, siswa biasanya mengalami kesulitan untuk melanjutkan studi akademis mereka. Jika sering ditindas, mereka mungkin tidak ingin pergi ke sekolah atau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan di sekolah, misalnya olahraga atau karyawisata. Anak-anak yang ditindas mungkin menganggap dirinya kurang berharga dibandingkan orang lain. Mereka mungkin merasa orang lain lebih baik dari mereka. Mereka mungkin percaya bahwa mereka tidak pantas menikmati kebahagiaan dan kesuksesan yang sama seperti anak lainnya (Utami, 2024).

Sekolah sebagai sarana pendidikan harus menjamin setiap siswanya untuk dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik tanpa terbebani dengan rasa cemas akibat adanya penindasan dari teman sekolahnya. Oleh karena itu, setiap guru dan pegawai di sekolah harus mampu mengidentifikasi adanya tindakan *bullying* yang mungkin terjadi di sekolahnya. Para guru juga harus mengetahui bagaimana menangani pelaku *bullying* dan bagaimana agar korban *bullying* bisa keluar dari ketakutan yang selama ini menggangukannya serta meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*. Berdasarkan konteks ini, sasaran dari seminar kesehatan mengenai *bullying* di SMA Santu Klaus Werang adalah para guru dan pegawai. Dengan dilakukannya seminar ini diharapkan sekolah dapat lebih memahami tentang *bullying* yang saat ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan mampu menangani masalah *bullying* dengan baik di sekolah.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Tim pengabdian masyarakat UNIKA Santu Paulus Ruteng melaksanakan kegiatan seminar di SMP-SMA Santu Klaus Werang dengan sasaran adalah para guru dan pegawai. Hal ini dilakukan agar para guru mampu memahami dan mengidentifikasi perilaku *bullying* yang mungkin dialami siswanya tanpa mereka sadari, serta selanjutnya mampu menindaklanjuti pelaku *bullying* dan membantu korban *bullying* untuk keluar dari krisis situasi yang dihadapi.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan di SMP-SMA Santu Klaus Werang

### 3. KAJIAN PUSTAKA

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang terhadap orang lain dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan yang nyata, dan korban *bullying* merasa rentan dan tidak berdaya untuk melindungi dirinya sendiri (Zhong M.T., Huang X.C., Huebner E.S., & Tian L.L. 2021). Bentuk penindasan yang dilakukan mencakup penyerangan fisik, pelecehan verbal, dan penelantaran (Priyatna, A. 2013). Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 100 juta anak diseluruh dunia meninggal setiap tahunnya akibat kekerasan, termasuk didalamnya adalah kekerasan dalam rumah tangga dan perundungan. Dalam survei yang melibatkan 40 negara berkembang, hasilnya menunjukan bahwa 42% anak laki-laki dan 37% anak perempuan pernah atau sedang mengalami *bullying*.

#### Tipe *Bullying*

##### a. *Physical bullying*

Adalah bentuk *bullying* yang paling jelas terlihat dan sering terjadi di kalangan anak laki-laki. Contoh *bullying* fisik antara lain: mendorong, meninju, menjambak rambut, menampar, mencekik, dan tindakan kekerasan atau gangguan lainnya di lingkup pribadi korban (Milsom, A., & Gallo, L. L. 2006).

##### b. *Verbal bullying*

Tipe *bullying* ini melibatkan hinaan dan komentar jahat kepada seseorang, membuat korban merasa buruk terhadap dirinya sendiri, terutama untuk hal-hal yang mungkin tidak dapat mereka ubah, seperti penampilan fisik, berat badan, warna rambut, warna kulit, dll (Monks, C. P., & Coyne, I. 2011)

##### c. *Social bullying*

Meskipun verbal *bullying* lazim terjadi dalam social *bullying*, bentuk perundungan ini lebih bertujuan untuk menurunkan kedudukan korban disekolah dengan menyebarkan rumor atau kebohongan, mengecualikan mereka dari aktivitas yang sebelumnya mereka ikuti tanpa alasan yang jelas, atau mengasingkan mereka (Eriksen, T. L. M., Nielsen, H. S., & Simonsen, M., 2014).

d. *Cyber bullying*

*Cyber bullying* adalah segala bentuk degradasi yang dilakukan melalui internet, dan biasanya melalui media social. Komentar, pesan agresif, ancaman pembunuhan, gambar dan video yang diedit, dan sejumlah bentuk agresi lainnya yang dilakukan melalui internet (Adilla, N., 2009).

**Tugas Pendidik dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah**

Sebagai seorang pendidik, seorang guru wajib menciptakan suasana kelas yang mencegah perundungan dan juga menerapkan intervensi yang dapat menghentikan perilaku tersebut pada tahap awal. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain (Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I.2022):

a. Ajarkan kebaikan dan rasa empati

Ketika siswa mampu mendapatkan ide dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, kecil kemungkinannya mereka akan menindas orang lain. Sejak usia dini, siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan pembelajaran social emosional. Seorang guru harus mampu menemukan cara untuk membantu anak-anak memahami dan menghargai identitas mereka dan identitas orang lain. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengajak siswa berkumpul dan membicarakan perbedaan mereka. Ijinkan mereka mempraktikkan resolusi konflik, mengatasi masalah, dan membangun pemahaman terhadap orang-orang disekitar mereka (Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F., 2019).

b. Menciptakan koneksi dan rasa kebersamaan

Menumbuhkan rasa kebersamaan dikelas dapat mengurangi insiden penindasan dan memfasilitasi penyembuhan bagi siswa yang menjadi sasaran. Seorang pendidik harus dapat mengajarkan siswa untuk bersuara ketika mereka menyaksikan perilaku penindasan, dan mengambil sikap menentangnya. Kembangkan kemampuan siswa untuk melakukan advokasi atas nama diri mereka sendiri dan juga orang lain.

c. Identifikasi "*gateway behaviors*"

*Gateway behaviors* merupakan perilaku yang tidak pantas secara social yang digunakan untuk menunjukkan penghinaan dan dominasi. Perilaku ini sering kali diabaikan oleh para pendidik, namun para pendidik bisa mengenalinya sejak dini untuk mencegah perilaku *bullying* berkembang di kemudian hari.

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Santu Klaus Werang dan dihadiri oleh para guru dan pegawai di SMP dan SMA Santu Klaus Werang, Kabupaten Manggarai, NTT. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023 dan peserta yang hadir berjumlah 50 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan tentang *bullying* kepada peserta. Sedangkan metode diskusi dilakukan untuk menggali pengetahuan para guru tentang *bullying* dan tindakan apa saja yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan kejadian *bullying* di sekolah.

Diakhir kegiatan seminar, tim pengabdian masyarakat membagikan kuesioner kepada peserta seminar yang bertujuan untuk menilai pemahaman peserta terkait materi seminar yang telah diberikan.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahapan, yakni: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan persiapan meliputi pengurusan surat permohonan melakukan kegiatan pada tempat yang dituju, menyiapkan materi penyuluhan, dan menyiapkan lokasi kegiatan. Pada tahap kedua yakni tahap pelaksanaan, TIM pelaksana melakukan kegiatan seminar sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada tahap akhir, yakni tahap evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta untuk mengetahui pemahaman peserta terkait materi seminar yang diberikan.

Hasil pengisian kuesioner oleh peserta seminar menunjukkan semua peserta (100%) memahami materi terkait *bullying*. Dan berdasarkan hasil diskusi bersama, peserta menjelaskan tentang pentingnya melakukan pencegahan dan mengidentifikasi perilaku *bullying* di sekolah. Beberapa kegiatan juga akan dilaksanakan di sekolah, misalnya: sosialisasi *bullying* kepada para siswa dan membentuk program sekolah dalam rangka mengatasi perilaku *bullying*.



Gambar 2. Peserta seminar di SMA Santu Klaus Werang

### b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertempat di SMA Santu Klaus Werang memberikan dampak positif kepada peserta seminar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan para guru tentang *bullying* tetapi lebih dari itu, yakni menggerakkan hati para guru untuk lebih memahami dan memperhatikan para peserta didik untuk bersama-sama mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah yang tentu saja memberikan dampak buruk kepada perkembangan anak didik. Para guru mulai memikirkan tindakan-tindakan konkrit yang akan dilaksanakan guna mencegah dan menghapus perilaku *bullying* yang mungkin saja selama ini sudah terjadi namun kurang mereka perhatikan.

Berdasarkan hasil diskusi bersama para guru, maka disimpulkan ada dua metode utama yang akan dilakukan dalam mengendalikan perilaku

*bullying* di SMA Santu Klaus Werang, yakni: tindakan pencegahan dan reaksi dalam menghadapi kasus *bullying*. Pada tindakan pencegahan, sekolah akan memberikan penyuluhan terkait *bullying* kepada siswa dan orang tua siswa. Sekolah juga akan melibatkan penjaga sekolah untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* di luar jam pembelajaran kelas. Disamping itu, OSIS akan dilibatkan dalam sosialisasi pencegahan *bullying* di sekolah. Selanjutnya metode yang kedua, yakni reaksi terhadap kejadian *bullying*, sekolah akan merancang SOP berkaitan dengan penanganan kasus *bullying* di sekolah.

Selain itu, meningkatkan kapasitas guru dalam memahami karakteristik siswa sebagai korban, pelaku, dan saksi *bullying* juga dapat membantu mereka mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif dan mempromosikan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Dengan demikian, guru dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam membentuk budaya sekolah yang tidak mentolerir tindakan *bullying* dan memastikan keamanan dan kesejahteraan semua siswa. Dalam penelitian dan literatur sebelumnya, telah diketahui bahwa kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik siswa sebagai korban, pelaku, dan saksi *bullying* dapat menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan intervensi *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengenali karakteristik siswa yang terlibat dalam *bullying* perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan anti-*bullying* di sekolah (Ulfatun, 2021); (Harum, 2023).

## 6. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMA Santu Klaus Werang merupakan langkah konkrit dalam meningkatkan pengetahuan para guru tentang *bullying* dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang saat ini sering terjadi di lingkungan sekolah. Para guru diharapkan lebih peka dan mampu mengidentifikasi perilaku *bullying* yang mungkin selama ini terjadi disekolah namun tidak disadari oleh mereka.

Seminar ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan para guru dalam membuat kebijakan sekolah dan merangsang kreativitas para guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang hangat, saling menghargai antar siswa dalam kelas, dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi para siswa. Dengan demikian perilaku *bullying* dapat dicegah.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal Of Criminology*, 4253.
- Anggraini, N. (2021). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun

- Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53-62.
- Eriksen, T. L. M., Nielsen, H. S., & Simonsen, M. (2014). Bullying In Elementary School. *Journal Of Human Resources*, 49(4), 839-871.
- Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13117-13129.
- Harum, A., Anas, M., Latif, S., Aryani, F., & Asti, A. S. W. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Mengenal Karakteristik Siswa Sebagai Korban, Pelaku Dan Saksi Bullying. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 669-675.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying Di Sekolah: Apa Dan Bagaimana?. *Pedagogia Social*, 17(1), 55-66.
- Milsom, A., & Gallo, L. L. (2006). Bullying In Middle Schools: Prevention And Intervention. *Middle School Journal*, 37(3), 12-19.
- Monks, C. P., & Coyne, I. (2011). *Bullying In Different Contexts*. Cambridge University Press.
- Permana, H., Hidayatullah, S., Fauziah, S., & Junaeni, N. (2025). Seminar Dan Sosialisasi Pencegahan Bullying Teman Sebaya Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Japura Lor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884-898.
- Priyatna, A. (2013). *Lets End Bullying*. Isbn: 9786020423371, 6020423379 (N.P.): Elex Media Komputindo.
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 3(5), 1135-1148.
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo. *Selaparang*, 4(2), 165-169.
- Wahyuni, N., Wahyuni, S., & Damanik, S. R. H. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Tentang Bullying Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 21.
- Widiyawati, W., Mulyani, E., Fitriyanur, W. L., Musfara, D. D., & Lidiah, P. (2025). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Mengenai Pencegahan Dan Penanganan Bullying. *Dedikasimu: Journal Of Community Service*, 7(1), 92-99.
- World Health Organization Youth Violence (2020). Available Online: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence> Diakses Tanggal 5 Januari 2024
- Zhong M.T., Huang X.C., Huebner E.S., Tian L.L. (2021). Association Between Bullying Victimization And Depressive Symptoms In Children: The Mediating Role Of Self-Esteem. *J. Affect Dissord Nov 1:294:322-328*. Doi: 10.1016/J.Jad.2021.07.016. Diakses Tanggal 1 Januari 2024